

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Analisis Guru PAI Sabagai Role Model

a. Pengertian Analisis guru PAI sebagai role model

Analisis adalah proses menguraikan, menafsirkan, dan mengkaji suatu fenomena secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam perspektif Lexy J. Moleong, analisis melibatkan pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam kategori, pola, atau unit dasar untuk mengidentifikasi makna yang tersembunyi di dalamnya (Moleong, 2021).

Analisis penelitian mengenai tugas, fungsi, serta kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mengkaji peran strategis mereka sebagai pendidik dan pembimbing akhlak murid. Selain menyampaikan konten pembelajaran, guru PAI juga memiliki kewajiban untuk membangun karakter, aspek spiritual, dan kepribadian siswa melalui teladan serta penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas keseharian (Kurniawan, 2022).

Pendidik PAI harus memiliki empat kemampuan, yaitu kemampuan dalam mengajar,

kemampuan profesional, kemampuan dalam berinteraksi sosial, dan kemampuan pribadi. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan landasan utama bagi guru, khususnya guru agama, karena tercermin dalam keteladanan ucapan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Kompetensi inilah yang menjadikan guru PAI mampu memberikan pengaruh positif dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik.

Analisis Pengajar PAI Sebagai Role Model berfokus pada keteladanan guru yang diamati, ditiru, dan akhirnya diinternalisasi oleh siswa. Sudarsono (2021) menyatakan bahwa guru adalah role model yang berfungsi sebagai pedoman perilaku siswa, khususnya dalam pendidikan karakter. Siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan. Atok Eza Ashari (2023) mengatakan bahwa keteladanan Instruktur Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kepribadian yang taat beragama. Pendidik yang mencerminkan budi pekerti, sikap, dan perilaku terpuji menjadi teladan konkret yang dapat disaksikan dan diadopsi oleh siswa dalam rutinitas keseharian. Teladan semacam ini memudahkan siswa untuk memahami nilai-nilai

keagamaan, prinsip etika, dan ketaatan beragama melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Dalam konteks guru PAI, keteladanan terlihat melalui perilaku seorang pengajar yang memperlihatkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta beriman dalam kegiatan rutin bersama siswa. Samrin (2023) menyatakan bahwa strategi Guru PAI mengembangkan pendidikan karakter dengan memberi contoh, menjaga kedisiplinan, membiasakan siswa, serta memasukkan nilai-nilai yang baik ke dalam hati mereka, serta pengintegrasian nilai karakter. Dalam kegiatan rutin, strategi ini dilaksanakan lewat pembiasaan yang baik, membiasakan perilaku yang tepat, memberi peringatan, memberi nasihat, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kepribadian. Maka, pendidik PAI juga menjadi teladan yang mencakup pengamatan terhadap perilaku guru, cara guru berinteraksi dengan siswa, konsistensi dalam tindakan dan ucapan, serta kapasitas pendidik dalam menginternalisasi prinsip kejujuran, akuntabilitas, dan ketertiban dalam konteks nyata di lingkungan sekolah.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5, Allah memerintahkan manusia untuk

membaca dan belajar sebagai langkah awal dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat mulia, karena melalui ilmu manusia dapat berkembang, memahami kebenaran, dan meningkatkan kualitas dirinya. Perintah “Iqra” menunjukkan bahwa proses belajar merupakan fondasi utama dalam membentuk akal, akhlak, dan karakter manusia agar menjadi pribadi yang beriman dan berilmu.

١ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

٢ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

٣ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

٥ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Keteladanan guru PAI tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui peran-peran dasar guru dalam

proses pendidikan. Peran-peran tersebut meliputi pendidik, pengajar, fasilitator, motivator dan pembimbing yang secara langsung memengaruhi perilaku siswa.

- ***Guru Sebagai Pendidik***

Pendidik merupakan figur sentral, teladan, serta komponen integral dalam kehidupan siswa dan lingkungannya. Oleh karenanya, seorang pengajar perlu memenuhi kriteria dan standar tertentu. Dalam menjalankan perannya, seseorang dituntut memiliki tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan, serta keteguhan yang mampu menjadi suri teladan bagi murid-muridnya.

- ***Guru Sebagai Pengajar***

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai elemen, mencakup kapasitas akademik siswa, motivasi mereka dalam menuntut ilmu, interaksi antara pendidik dan peserta didik, tingkat otonomi dalam belajar, kemampuan verbal, keahlian komunikasi pengajar, serta perasaan aman selama kegiatan belajar. Apabila seluruh aspek tersebut terpenuhi secara optimal, maka jalannya proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif. Pengajar dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran secara lugas

serta memberikan pendampingan kepada siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi.

- ***Guru Sebagai Fasilitator***

Fungsi pendidik sebagai pembimbing adalah memfasilitasi siswa dalam memudahkan pemahaman dan penerimaan materi pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar akan berlangsung lebih optimal dan menghasilkan dampak yang lebih positif.

- ***Guru Sebagai Motivator***

Pelajaran bisa berjalan lancar jika siswa termotivasi. Guru punya tugas penting untuk membangkitkan semangat dan rasa penasaran siswa agar belajar lebih efektif.

- ***Guru Sebagai Pembimbing***

Pendidik dapat dipandang sebagai pendamping yang membimbing siswa dalam perjalanan pembelajaran. Berbekal ilmu dan pengalaman yang dimiliki, pengajar bertanggung jawab memastikan perjalanan tersebut berlangsung dengan baik. Perjalanan ini tidak hanya mencakup dimensi fisik, melainkan juga meliputi aspek kejiwaan, daya cipta, budi pekerti, perasaan, dan

keyakinan spiritual yang lebih kompleks dan mendalam.(Arsini et al., 2023)

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Proses pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk menyampaikan dan membina peserta didik agar selalu mendalami ajaran agama Islam dengan baik dan benar atau disebut juga tarbiyyah secara operasional terdiri dari dua hal, yaitu memelihara atau memperbaiki serta mengembangkan dan membangun. Pendidikan Islam merupakan sistem pengajaran yang mencakup pengembangan aspek jasmani dan rohani dengan berlandaskan pada ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Fokus utama dari pendidikan agama Islam adalah menciptakan individu yang santun dan berbudi pekerti luhur. Akhlak yang berlandaskan ajaran agama Islam menjadi elemen fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam komunikasi maupun dalam setiap tindakannya.

Secara resmi, Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 2 menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk menyampaikan ilmu, membentuk watak, mengembangkan kepribadian, serta membekali

peserta didik dengan berbagai keterampilan agar mereka dapat mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan ini dilaksanakan setidaknya melalui mata pelajaran atau kelas dalam berbagai jenjang, jalur, dan jenis pendidikan.

Yusuf Qaradhawi menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia secara komprehensif, mencakup dimensi intelektual dan spiritual, jasmani dan rohani, serta akhlak dan keahlian. Pendidikan Islam berfokus pada kesiapan manusia menghadapi kehidupan, baik dalam situasi sulit maupun dalam rutinitas harian. Dan pendidikan pun mengajarkan manusia bagaimana menghadapi masyarakat yang penuh dengan kebaikan maupun kejahatan, kehidupan yang manis maupun pahit.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalankan peran mereka, mewariskan ilmu dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia di dunia, yakni beribadah dan menerima balasan di akhirat.

Berdasarkan pandangan para pakar mengatakan bahwa proses pendidikan Islam ialah arahan bagi peserta didik dalam membentuk batin mereka,

meliputi aspek kognitif, afektif, volitif, intuisi, dan berbagai elemen psikologis lainnya, serta memelihara fisik sebagai aspek yang tidak boleh diabaikan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media yang ada, guna mengembangkan karakteristik tertentu pada individu, dilanjutkan dengan penilaian berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Secara ringkas, pengertian pendidikan Islam dapat ditafsirkan dalam beberapa definisi, antara lain:

- 1) Pendidikan berdasarkan kerangka Islam atau kerap disebut pendidikan Islami merupakan sistem pembelajaran yang berlandaskan dan berkembang dari prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang bersumber dari dua pedoman utama Islam, yakni al-Quran dan Sunnah. Dalam hal ini, pendidikan Islam meliputi paradigma berpikir serta konsep-konsep keilmuan pendidikan yang dirumuskan dan dikembangkan berlandaskan pada sumber-sumber tersebut.
- 2) Pembelajaran keislaman atau Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam, ajaran agama Islam, atau nilai-nilai Islam sebagai panduan hidup seseorang dalam aktivitas kesehariannya.

3) Pendidikan dalam konteks Islam merupakan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan mengalami kemajuan seiring perjalanan peradaban umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam meliputi perkembangan dan kemajuan agama Islam, berbagai ajarannya, sistem kemasyarakatan, serta peradaban yang bermula sejak zaman Nabi Muhammad Shallallah 'Alaihi Wasallam hingga periode kontemporer.

Dari beberapa arti yang sudah dibahas, bisa dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan penuh kesadaran, dengan sasaran utama pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya terstruktur yang diselenggarakan dalam lingkungan institusi formal. Fokus utamanya adalah memfasilitasi peserta didik dalam mengenali, memahami, mengapresiasi, hingga meyakini ajaran Islam dengan penuh kebijaksanaan dan ketakwaan. Mereka dibimbing untuk mencerminkan sikap dan perilaku yang terpuji dalam mengamalkan ajaran agama Islam

berlandaskan dua sumber utamanya, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Implementasinya dilakukan melalui beragam pendekatan seperti pembimbingan, penyampaian materi, pelatihan, serta penerapan pengalaman secara langsung. Berdasarkan pemahaman ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dalam Islam berorientasi pada pembentukan kepribadian Muslim yang shaleh.

Penyelenggaraan pendidikan agama secara umum dan Pendidikan Agama Islam khususnya di institusi pendidikan umum mengalami kemajuan signifikan seiring dengan dikeluarkannya berbagai regulasi. Di antara ketentuan tersebut adalah UU nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang menjamin hak setiap siswa untuk memperoleh pendidikan agama. Selanjutnya, berbagai peraturan lain muncul hingga dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah. Regulasi tersebut menegaskan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya, serta dibimbing oleh pendidik yang memiliki agama yang sama.

Berdasarkan regulasi tersebut, kedudukan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan

nasional semakin kokoh setelah melalui perjalanan yang panjang dan tidak mudah, serta secara optimal telah memberikan kontribusi yang signifikan. Pendidikan agama Islam menerapkan pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai ekspositori, yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari teknik pembelajaran lainnya. Karakteristik tersebut meliputi: pertama, pendekatan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi pembelajaran Islam secara verbal. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi verbal menjadi instrumen utama dalam implementasi pendekatan ini, yang lazim disebut dengan metode ceramah. Kedua, materi pembelajaran tersusun secara sistematis dan disampaikan melalui pendekatan yang terstruktur.

Pendekatan ekspositori umumnya telah dirancang dan dikemas secara sistematis. Materi yang disampaikan dapat berupa informasi, data, atau konsep spesifik, dan peserta didik tidak perlu melakukan proses penalaran ulang secara mendalam. Maksud utama dari pembelajaran ekspositori adalah memungkinkan peserta didik untuk mencerna dan menguasai konten pembelajaran secara optimal (Ishak, 2021).

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pandangan Drs. H.A. Ametembun, pendidik merupakan individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Djamarah, 2000: 32). Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa fungsi pendidik meliputi pelatihan, pembimbingan, dan pengajaran kepada peserta didik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal, keduanya memiliki peranan strategis dalam proses pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan.

Mengajar bisa membuat siswa menjadi lebih berpengetahuan, tetapi tidak cukup hanya itu. Jiwa dan karakter siswa juga perlu dibentuk dan dibina, maka dari itu pendidikan menjadi elemen krusial dalam pembentukan watak dan jiwa para peserta didik (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023).

Pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan individu yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai ajaran-ajaran agama Islam serta mampu menginternalisasi dan menerapkan ilmu tersebut. Guru ini dapat memberikan penjelasan kepada siswa agar mereka bisa berkembang dalam

kecerdasan dan kreativitasnya, baik untuk kebaikan diri maupun masyarakat. Guru juga bisa menjadi contoh yang baik dan pusat dalam membantu siswa mengenali diri sendiri serta menjadi konselor bagi mereka. Guru memiliki kemampuan untuk memperhatikan informasi, pemikiran, dan nilai moral serta spiritual. Selain itu, guru Mampu menumbuhkan bakat, minat, dan kemampuan siswa serta membimbing mereka dalam bertanggung jawab membangun peradaban yang disenangi oleh Allah SWT.

Tenaga pendidik dalam bidang Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membimbing serta menuntun peserta didik dalam rangka memahami, merasakan makna, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Selain menjalankan fungsi sebagai penyampaian materi pelajaran agama, pengajar PAI juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing akhlak dan jiwa yang menyemaikan nilai-nilai kejujuran dan kebanggaan, dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan pribadi muslim yang utuh antara dimensi fisik dan spiritual. Kedudukan strategis ini menjadikan pengajar PAI sebagai sosok sentral dalam

pembentukan watak, sikap, dan karakter berlandaskan nilai-nilai keislaman peserta didik di lingkungan sekolah (Hakim, 2024).

Pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, oleh karenanya setiap tenaga pendidik di bidang ini dituntut untuk menjalankan tugasnya secara profesional dan kompeten. Tujuan utama guru PAI dalam memperbaiki moral dan etika Siswa tidak akan bisa berkembang jika guru belum memiliki kemampuan yang cukup di bidang tersebut. Tugas ini menjadi pedoman bagi guru PAI untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Moh.Uzer Usman menyatakan bahwa tenaga pendidik memiliki tanggung jawab yang beragam, meliputi kewajiban yang berkenaan dengan tugas utama maupun tugas di luar jam kerja formal dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Secara garis besar, tanggung jawab guru dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

- 1) Dalam menjalankan profesinya, seorang pendidik mengemban tiga fungsi utama, yaitu: mendidik, mengajar, dan melatih. Fungsi mengajar merujuk pada upaya menyampaikan serta

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Fungsi mendidik berkaitan dengan penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang diterapkan dalam keseharian. Sementara itu, fungsi melatih berfokus pada pendampingan peserta didik dalam menguasai berbagai kompetensi dan keterampilan yang diperlukan.

- 2) Dalam konteks hubungan kemanusiaan, seorang pendidik di sekolah idealnya mampu menjalankan peran sebagai figur orang tua kedua yang dapat menumbuhkan rasa sayang dan kekaguman dari para peserta didik. Materi pelajaran yang diberikan seharusnya dapat memotivasi siswa untuk belajar.
- 3) Dalam bidang kemasyarakatan, tugas guru adalah berada dalam lingkungan yang dihormati, karena dari seorang guru, masyarakat diharapkan bisa mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dalam sumber lain tugas guru menurut Usman, dkk sebagai berikut:

- 1) Mendidik berarti memberi, melanjutkan, dan melatih anak didik tentang nilai-nilai hidup (termasuk nilai-nilai agama dan budaya).

- 2) Melatih berarti memberikan kemampuan kepada anak didik agar bisa digunakan dalam hidupnya.
- 3) Mengajar merupakan aktivitas yang meliputi penyampaian dan pengembangan wawasan serta teknologi kepada peserta didik.

Dalam hal ini, tanggung jawab seorang pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang merupakan bagian dari tugas dan fungsinya secara keseluruhan, menurut pandangan Darji Darmodiharjo, meliputi tiga aspek utama, yaitu:

- 1) Aspek mendidik lebih ditujukan untuk pembentukan karakter, mental, dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.
- 2) Aspek mengajar lebih berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik.
- 3) Aspek melatih lebih ditujukan untuk peningkatan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam, tugas dan kewajiban yang dipercayakan kepadanya merupakan titipan yang diterima secara sadar karena

kehendak sendiri untuk menjadi pendidik. Titipan ini harus ditunaikan dengan tanggung jawab yang tinggi. Oleh karena profesinya sebagai guru berakar pada panggilan jiwa, sehingga ketika seorang pendidik berkomitmen untuk mengabdikan dirinya, ia harus menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh melihat murid-muridnya suka berkelahi, minum minuman beralkohol, menggunakan ganja, pergi ke tempat-tempat tidak layak, dan hal-hal buruk lainnya membuat guru merasa sedih. Setiap pagi atau malam hari, guru selalu berpikir bagaimana agar anak didiknya bisa dijauhkan dari perbuatan jahat, melanggar norma dan nilai moral.(Harahap, 2020).

2. Role Model Guru

a. Pengertian Role Model

Salah satu tugas utama seorang guru adalah menjadi contoh yang baik, guru diharapkan menjadi orang yang bisa menginspirasi dan menjadi contoh bagi siswanya. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi siswanya, membentuk karakter siswanya secara baik. Pengaruh seorang guru terhadap siswanya bisa bertahan lama, bahkan hingga kehidupan mereka dewasa nanti. Oleh karena itu, seorang

guru harus memiliki sikap jujur, baik, dan karakter yang kuat, karena semua tindakan dan sikapnya akan memengaruhi siswanya.

Role model adalah gabungan dari dua kata, yaitu role dan model. Role berarti peran atau sikap yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu, sedangkan model adalah contoh atau dasar yang bisa dijadikan acuan. Secara sederhana, role model berarti peran sebagai teladan atau panutan. Jika diartikan secara istilah, role model adalah seseorang yang dianggap sebagai contoh yang patut ditiru dalam berbagai aspek kehidupan.

Figur teladan merupakan individu yang dipandang memiliki kedudukan penting dan dijadikan panutan oleh orang lain, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan sekitar, maupun masyarakat luas. Definisi role model merujuk pada individu yang dijadikan teladan bagi peserta didik untuk mencontoh dan mengikuti perilaku serta sikap yang positif, menjadi teladan dalam berbagai hal, dengan tujuan untuk memberi pengaruh positif dan membimbing anak didik.

b. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Panutan

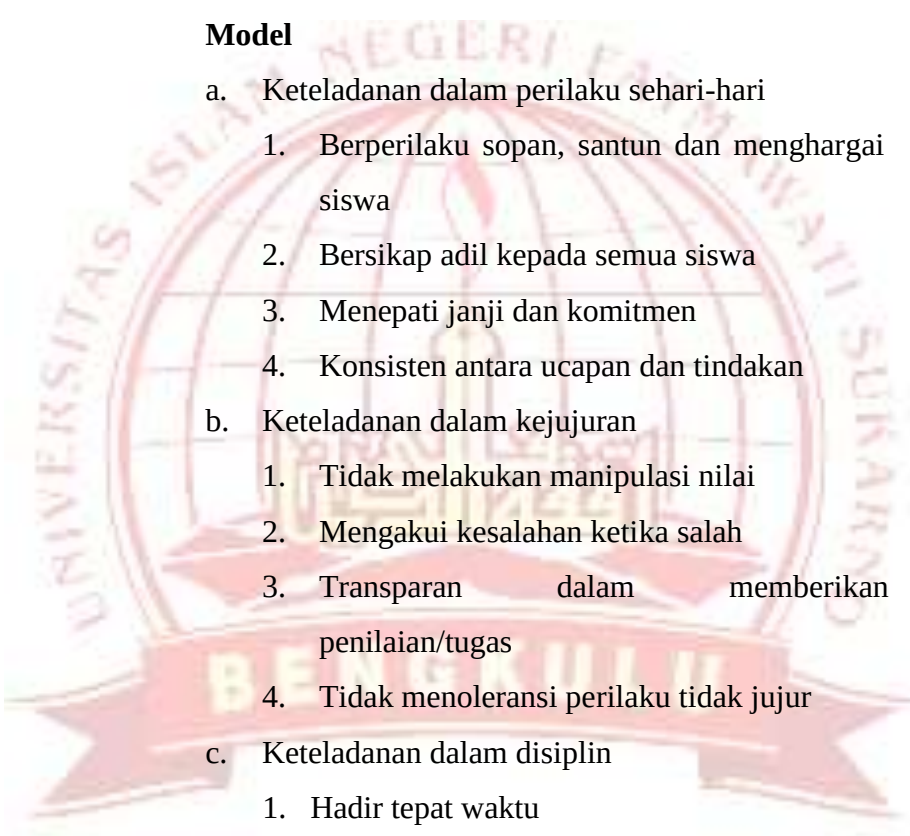
Proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah akan berjalan optimal manakala tenaga pendidik lebih dulu menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan guru sebagai figur yang diamati dan ditiru peserta didik mengharuskan adanya keteladanan yang nyata. Dengan kata lain, pendidik wajib menunjukkan perilaku terpuji, membudayakan kebiasaan positif, serta memiliki sifat yang layak untuk diteladani oleh peserta didiknya.

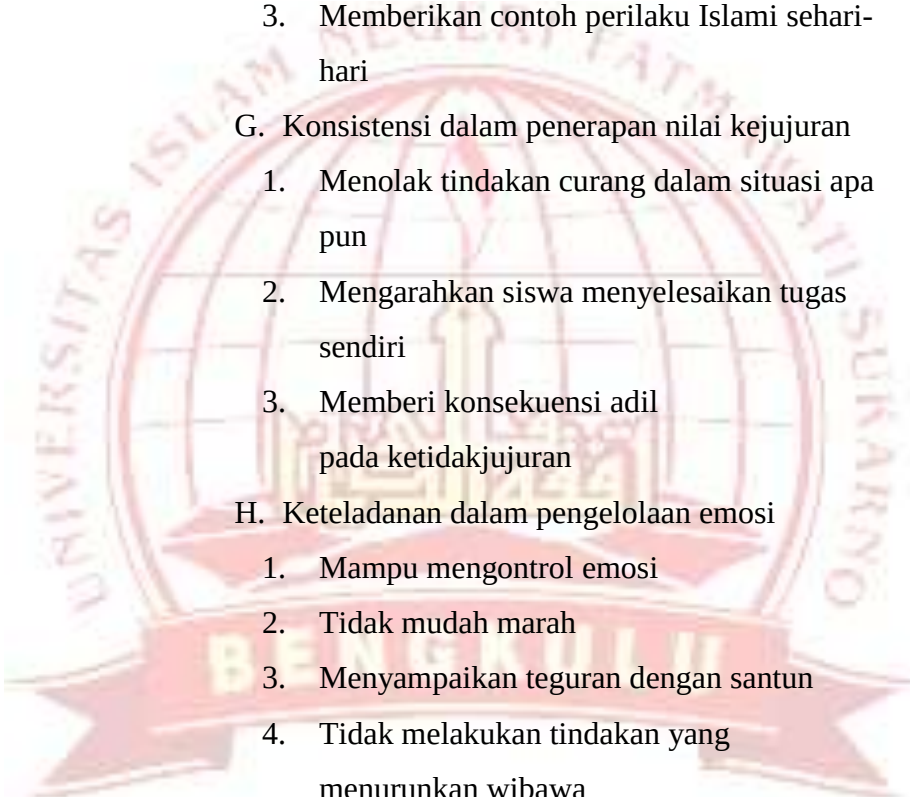
Pendidik wajib menampilkan akhlak mulia mengingat keberadaannya sebagai naskah utama yang akan ditiru. Setiap perilaku pendidik menjadi rujukan bagi peserta didik, khususnya bagi pengajar mata pelajaran keislaman. Seorang guru Pendidikan Agama Islam kerap menjadi sorotan baik dari kalangan tenaga pendidik maupun peserta didik yang dibimbingnya.

Peran seorang guru sebagai contoh bagi siswanya adalah bagian penting dalam upaya mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada murid. Maka dari itu, seorang guru harus terus

memperbaiki diri agar menjadi contoh yang baik, sehingga siswanya bisa meniru dan mengikuti kebaikan-kebaikan yang dimiliki oleh guru tersebut.(Marhan, 2023).

F. Indikator-indikator Guru PAI Sebagai Role Model

- 
- a. Keteladanan dalam perilaku sehari-hari
 - 1. Berperilaku sopan, santun dan menghargai siswa
 - 2. Bersikap adil kepada semua siswa
 - 3. Menepati janji dan komitmen
 - 4. Konsisten antara ucapan dan tindakan
 - b. Keteladanan dalam kejujuran
 - 1. Tidak melakukan manipulasi nilai
 - 2. Mengakui kesalahan ketika salah
 - 3. Transparan dalam memberikan penilaian/tugas
 - 4. Tidak menoleransi perilaku tidak jujur
 - c. Keteladanan dalam disiplin
 - 1. Hadir tepat waktu
 - 2. Mengelola kelas dengan tertib
 - 3. Patuh pada aturan sekolah dan tata tertib
 - d. Keteladanan dalam komunikasi
 - 1. Berbicara jujur dan santun
 - 2. Tidak menyakiti perasaan siswa

- 
3. Memberikan nasihat dengan bijak
 - e. Keteladanan dalam ibadah dan sikap religious
 1. Shalat tepat waktu dan mengajak siswa
 2. Mengamalkan nilai-nilai Islam dalam tindakan
 3. Memberikan contoh perilaku Islami sehari-hari
 - G. Konsistensi dalam penerapan nilai kejujuran
 1. Menolak tindakan curang dalam situasi apapun
 2. Mengarahkan siswa menyelesaikan tugas sendiri
 3. Memberi konsekuensi adil pada ketidakjujuran
 - H. Keteladanan dalam pengelolaan emosi
 1. Mampu mengontrol emosi
 2. Tidak mudah marah
 3. Menyampaikan teguran dengan santun
 4. Tidak melakukan tindakan yang menurunkan wibawa

Indikator Guru PAI sebagai *role model* dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui proses pengamatan, peniruan, dan

pemodelan terhadap figur yang dianggap penting, termasuk guru. Dalam konteks pendidikan karakter, guru PAI memiliki peran strategis sebagai teladan karena setiap sikap, perilaku, dan tindakan yang ditampilkan akan diamati dan berpotensi ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, keteladanan dalam aspek perilaku sehari-hari, kejujuran, kedisiplinan, komunikasi, religiusitas, konsistensi nilai, serta pengelolaan emosi menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik secara efektif dan berkelanjutan (Albert Bandura, 1977).

3. Membentuk Karakter Jujur

a. Pengertian Membentuk Karakter Jujur

Membentuk adalah proses memberikan pengaruh, bimbingan, dan pembiasaan secara terus-menerus sehingga menghasilkan perubahan perilaku, sikap, atau karakter sesuai tujuan yang diharapkan.

Kepribadian merupakan perpaduan antara watak, tabiat, dan unsur-unsur esensial yang melekat dalam diri seseorang, serta berupa sikap batin yang mampu membentuk seluruh pola pikir dan perilaku individu tersebut. Karenanya pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang

hanya membekali generasi penerus terkait pelajaran umum. Pendidikan karakter membekali peserta didik sebagai generasi penerus mengenai tata cara berperilaku positif terhadap pribadi, anggota keluarga, warga negara, ataupun dunia.

Jujur adalah sebuah karakter yang dapat menentukan seseorang dapat dipercaya atau tidak. Dengan kata lain jujur merupakan karakter seseorang yang diwujudkan ke dalam Tingkah laku yang berlandaskan pada upaya individu untuk selalu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Karakter jujur secara efektif dapat terbentuk melalui penanaman, pembiasaan, dan peneladanan. Layanan bimbingan konseling dapat menjadi pembentukan karakter jujur. alternatif dalam membentuk karakter ini. Namun, pengajaran terkait kesadaran etika merupakan jalan paling sederhana dalam melakukan. Karakter jujur adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang menjadi inti dari dokumen perencanaan strategis Kementerian Pendidikan Nasional periode 2010-2014

Kejujuran adalah dasar dari sifat-sifat baik dan merupakan asal dari segala sikap yang mulia.

Orang yang jujur selalu memiliki sikap baik dan sifat-sifat yang mulia, ia selalu jujur dan tidak pernah berbohong, tulus dalam hati, penuh kasih sayang, baik kepada orang lain, sabar dalam berbicara dan bertindak, menjaga martabat diri, rendah hati, adil dalam segala hal, tidak pernah menipu, tidak berkhianat, serta tidak pernah berdusta. Sementara itu, orang yang terbiasa berdusta, sikapnya jelas berlawanan dengan itu semua.

Di kalangan masyarakat, banyak orang yang berperilaku jujur, namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa masih terdapat individu yang bertindak tidak jujur atau justru memilih berdusta. Tidak hanya itu, dalam proses belajar-mengajar pun masih banyak siswa yang suka mencontek saat ujian, dan seringkali hal ini tidak diperhatikan oleh guru. bahkan, peringatan atau sanksi yang diberikan oleh guru pun masih tergolong kurang tegas. Sikap jujur seharusnya sudah diajarkan sejak kecil. Namun, mengajarkan nilai kejujuran di lingkungan sekolah semakin sulit. karena adanya kritis teladan, tindakan guru yang tidak konsisten antara perkataan dan perbuatan, hal ini juga semakin merabah ke dalam lembaga pendidikan.

Membentuk karakter jujur adalah Proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan berkelanjutan bertujuan untuk menanamkan, menghayati, serta melekatkan nilai kejujuran dalam diri peserta didik, sehingga sikap jujur menjadi bagian integral dari kepribadian, pola pikir, dan kebiasaan sehari-hari, bukan sekadar pemahaman teoretis (Pendidikan dkk., 2023).

b. Indikator-indikator Membentuk Karakter Jujur

- a. Kejujuran dalam perkataan
 - a. Mengatakan fakta apa adanya
 - b. Tidak berbohong
 - c. Menghindari alasan palsu
- c. Integritas dalam Perilaku
 - 3. Menjauhi tindakan mencontek
 - 4. Menghormati kepemilikan orang lain
 - 5. Menolak praktik manipulasi data
- d. Tanggung jawab atas kesalahan
 - 3. Mengakui kesalahan
 - 4. Tidak menyalahkan orang lain
 - 5. Memperbaiki kesalahan
- e. Kejujuran dalam menyelesaikan tugas
 - 3. Mengerjakan tugas secara mandiri

4. Tidak meniru jawaban orang lain
 5. Menyertakan data/laporan sesuai kenyataan
- f. Konsistensi perilaku jujur
3. Tetap jujur meski tanpa pengawasan
 4. Menolak ajakan berbuat curang
 5. Menunjukkan perilaku jujur secara berulang

Indikator membentuk karakter jujur dalam penelitian ini didasarkan pada teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Kejujuran tidak hanya dipahami sebagai berkata benar, tetapi juga diwujudkan dalam integritas perilaku, tanggung jawab atas kesalahan, serta konsistensi bertindak sesuai nilai kebenaran. Oleh karena itu, indikator seperti kejujuran dalam perkataan, tidak mencontek, mengakui kesalahan, mengerjakan tugas secara mandiri, dan tetap jujur meskipun tanpa pengawasan merupakan bentuk konkret dari tindakan moral yang menunjukkan terbentuknya

karakter jujur pada peserta didik (Thomas Lickona, 1991).

B. Penelitian Yang Relevan

Studi literatur dimanfaatkan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan landasan teori penelitian ini. Fungsi dari studi literatur adalah sebagai pembandingan serta pengisi kelengkapan data yang akan diterapkan dalam proses penelitian yang direncanakan. Berikut merupakan daftar pustaka yang akan ditelaah dalam pelaksanaan penelitian ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun (Judul Peneliti)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Adi Muzaki (2024) Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Perilaku Jujur Peserta Didik Di Smp Negeri 16 Semarang	guru PAI berperan sebagai: 1. mereka bertindak sebagai konselor yang memberikan nasihat, tuntunan, serta arahan kepada siswa agar terbiasa menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. 2. Guru PAI berfungsi sebagai pemberi semangat yang memacu motivasi peserta didik untuk konsisten menjalankan perilaku	Fokus pada pembentukan karakter jujur, Menekankan peran guru sebagai teladan (role model), Objek siswa tingkat	Tidak secara spesifik menyebut role model dalam judul, Fokus lebih luas: Menanamkan jujur, bukan membentuk karakter secara menyeluru

		jujur. 3. Mereka menjadi figur yang dapat ditiru atau diteladani oleh siswa melalui sikap dan tindakan jujur yang ditunjukkan dalam interaksi pembelajaran.	SMP	h
2.	Marhan (2023) Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SD IT Insan Mulia Semarang	Sebagai teladan dalam membentuk karakter baik siswa, terutama dalam aspek ibadah, nasihat, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku. Guru harus memiliki kedekatan emosional, kesabaran, kasih sayang, tutur kata baik, dan religiusitas.	Langsung mengangkat peran guru sebagai role model, Fokus pada pendidikan karakter, Menyoroti karakter jujur sebagai bagian dari karakter	Objeknya adalah siswa SD, Fokus tidak spesifik pada karakter jujur melainkan karakter secara umum
3.	Mahada, Adifarham (2025) Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan	Pendidik menumbuhkan perilaku jujur kepada peserta didik dengan sikap dan pembiasaan nilai kejujuran dalam kegiatan pembelajaran, pemberian nasihat secara berkelanjutan, serta	Fokus pada pembentukan perilaku karakter jujur siswa,	Objek penelitian adalah siswa SDIT (sekolah dasar berbasis

	Perilaku Jujur Peserta Didik SDIT Wahda Islamiyah 02 Tomoni Luwu Jawa.	pengawasan terhadap perilaku siswa. Guru menunjukkan kejujuran dalam ucapan dan tindakan, seperti bersikap adil, konsisten dalam aturan, serta menanamkan nilai kejujuran melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah.	Menekankan peran guru PAI sebagai teladan (role model), Menunjukkan pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan nilai kejujuran.	Islam), Fokus penelitian lebih menitikberatkan pada pembentukan perilaku jujur secara praktis, Lokasi penelitian berbeda dan tidak menekankan peran guru sebagai <i>role model</i> secara eksplisit dalam judul.
4.	Dewi Novita Puspa (2022) Kontribusi Guru Dalam Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V di SDN Banyumanik 03	Proses pembentukan karakter peserta didik sangat bergantung pada peran aktif tenaga pendidik dalam menjalankan fungsi mereka secara optimal. Dalam menjalankan tugas ini, pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menerapkan strategi pembentukan karakter yang meliputi	Sama-sama menekankan peran guru sebagai teladan (role model), Fokus pada pembentukan karakter	Tidak secara khusus menitikberatkan pada karakter jujur, melainkan karakter siswa secara umum, Subjek penelitian

		penunjukkan sikap teladan, pengembangan kebiasaan baik, pemberian panduan melalui nasihat, serta penegakan peraturan dan disiplin di lingkungan kelas. Kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesopanan menjadi nilai-nilai yang ditunjukkan pendidik dalam setiap aktivitas pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik.	siswa, Menunjukkan pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai positif termasuk kejujuran.	adalah siswa kelas V SD negeri, Tidak secara spesifik mengkaji peran guru PAI, tetapi peran guru secara umum.
5.	Aisyah Amini, Fatiah Izzatul Haqqie, Syafiatul Khaira (2025) Kontribusi Guru Sebagai Teladan Dalam Penginternalisasian Nilai Kejujuran di YPI Qowwiyy Azi Zi	Figur teladan yang ditunjukkan pendidik, baik ketika berada di dalam ruang kelas maupun di luar lingkungan sekolah, memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter jujur peserta didik. Keberhasilan dalam menumbuhkan nilai kejujuran ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu: keselarasan antara perkataan dan perbuatan yang ditunjukkan pendidik secara terus-menerus, keterbukaan dalam berkomunikasi dengan peserta didik,	Fokus pada kejujuran, Guru sebagai role model	Objek penelitian bukan di sekolah negeri

		serta penerapan prinsip kejujuran dalam setiap aktivitas harian yang dilakukan di lingkungan sekolah.		
6.	Fery Fadli dan Meyniar Albina (2025) Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sekolah	Tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui berbagai pendekatan yang komprehensif. Pendekatan pertama adalah menampilkan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendekatan kedua adalah membudayakan nilai-nilai keagamaan melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Pendekatan ketiga adalah memberikan bimbingan dan pengarahan melalui nasihat yang membangun. Pendekatan	Sama-sama menekankan peran guru PAI sebagai teladan (role model), Fokus pada pembentukan karakter peserta didik, Menunjukkan pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan	Fokus penelitian lebih umum pada pembentukan karakter secara menyeluruh, tidak secara khusus menitikberatkan pada karakter jujur, serta tidak menekankan jenjang pendidikan tertentu seperti SMP atau SD.

		keempat adalah melakukan pemantauan terhadap perilaku peserta didik, baik ketika berada di dalam ruang kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, tenaga pendidik PAI tidak berfokus semata pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai figur yang dapat ditiru dalam menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab.	an nilai kejujuran dan sikap positif siswa.	
--	--	---	---	--

C. Kerangka Berfikir

Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, tenaga pendidik dalam bidang Pendidikan Agama Islam tidak sekadar berperan mentransfer ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, melainkan juga dituntut mampu membentuk kepribadian serta akhlak mulia pada peserta didiknya. Pengajar yang menempati posisi sebagai figur teladan (qudwah hasanah) memiliki kontribusi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter terpuji pada peserta didiknya.

Pendidik tidak hanya dituntut memberikan pembelajaran secara teoretis, melainkan juga diharapkan

mampu memberikan teladan melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang mencerminkan integritas. Kendati demikian, kenyataan mengungkapkan bahwa terdapat berbagai hambatan dalam mewujudkan tujuan tersebut, di antaranya adalah beban tugas yang berat serta minimnya pembinaan karakter secara konsisten.

Tenaga pendidik memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai figur teladan dalam proses pembentukan karakter, terutama dalam menyemai nilai integritas di lingkungan sekolah. Contoh yang ditampilkan oleh pengajar melalui sikap dan perilaku konkret setiap harinya menjadi fondasi yang sangat penting bagi peserta didik dalam mengembangkan pemahaman tentang moral. Perilaku jujur guru seperti menepati janji, mengakui kesalahan, dan bersikap adil, berkontribusi besar dalam menciptakan budaya kejujuran di sekolah.

Guru yang menjadi role model berkontribusi langsung pada aspek afektif, kognitif, dan konatif siswa. Bilamana tenaga pendidik menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab secara berkelanjutan, peserta didik akan lebih mudah meresapi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, apabila pengajar tidak menunjukkan konsistensi dalam perilakunya, peserta didik berpotensi mengalami kekacauan dalam pemahaman moral. Oleh karena itu, diperlukan pula penerapan pendekatan

menyeluruh yang melibatkan partisipasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan budaya integritas.

Bagan 2.1

